

**PENGARUH PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DAN PAIKEM  
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 33 SEMARANG**

**Wigati Ningsih**

Pendidikan Fisika, IKIP PGRI Semarang

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran fisika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan PAIKEM terhadap minat belajar siswa di SMP Negeri 33 Semarang.*

*Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 33 Semarang sebanyak 256 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*. Sampel penelitian ini diambil 2 buah kelas, kelas VII B sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dan kelas VII C sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran PAIKEM.*

*Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan menunjukkan bahwa minat belajar fisika dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning(CTL)* memiliki rata-rata analisis angket sebesar 53,34375, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran PAIKEM memiliki rata-rata sebesar 50,125. Hasil analisis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,043676 > t_{tabel} = 1,67$  sehingga model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih berpengaruh terhadap minat belajar siswa daripada model pembelajaran PAIKEM.*

***Kata kunci: Model Pembelajaran CTL, model pembelajaran PAIKEM, minat belajar siswa***

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tidak mungkin para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa, maka hal yang umum yang dilakukan oleh guru ialah hanya memberikan semua fakta dan konsep itu kepada siswa tanpa memperhatikan kemampuan siswa dalam memahami konsep tersebut. Karena terdesak waktu untuk mengejar pencapaian kurikulum, maka guru akan memilih jalan yang termudah yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menentukan pengetahuan, tidak dilatih untuk menemukan konsep, tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu menjadi tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Semiawan *et al.*, 1992).

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru harus mampu menerapkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa, mengembangkan berfikir kreatif dengan ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep fisika yang sulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Maryatun, salah satu guru IPA di SMP Negeri 33 Semarang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami konsep-konsep fisika, kurangnya perhatian saat proses belajar mengajar fisika dikelas. Penulis juga telah melakukan observasi langsung yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 33 Semarang, hasil observasi menunjukkan masih kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika. Karena dilihat

dari kurangnya memperhatikan pelajaran saat kegiatan belajar mengajar dan banyak siswa berbicara sendiri yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

Dalam proses pembelajaran fisika diharapkan siswa dapat mengalami proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu, pembelajaran fisika yang aktif, kreatif dan menyenangkan akan lebih membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan PAIKEM. Alasan mengapa peneliti memilih pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan PAIKEM diantaranya adalah (1) dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun sebelumnya keadaan kelas ramai atau siswanya punya kebiasaan bergurau saat pelajaran berlangsung, (2) Dapat berpengaruh terhadap minat siswa dalam menyerap pelajaran, (3) Dapat menciptakan proses pembelajaran yang maksimal, menyenangkan dan tidak membosankan, (4) Dapat memperdalam penguasaan materi pelajaran.

Proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran akan berpengaruh terhadap mood/minat siswa dalam menyerap pembelajaran. Model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran akan lebih maksimal dalam proses menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi lelah bisa terjadi dalam diri siswa, akan tetapi seringkali kelelahan terhadap fisik siswa sebenarnya tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan minat dalam proses pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna dan hasil yang diperoleh akan lebih maksimal, salah satunya untuk meningkatkan minat pembelajaran adalah dengan beberapa model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Dari uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian seberapa pengaruh model pembelajaran CTL yang berorientasi pada keaktifan siswa dan berfikir kreatif dengan model pembelajaran PAIKEM yang berorientasi pada pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dan diukur dari seberapa minat belajar yang akan ditunjukkan siswa SMP Negeri 33 Semarang terhadap model pembelajaran CTL dan PAIKEM. Dengan hal ini maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dan PAIKEM Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smp Negeri 33 Semarang” tahun pelajaran 2012/2013.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran fisika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan PAIKEM Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 33 Semarang.

CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari – hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks kepermasalahan atau konteks lainnya (Sitiatava Rizema Putra, 2013 : 241). Depdiknas menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*konstruktivisme*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Berikut penjelasan selengkapnya:

a. Konstruktivisme (*Konstruktivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal atau mengingat pengetahuan, tetapi juga merupakan suatu proses belajar mengajar, dengan siswa aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimiliki.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Sebab pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta – fakta, melainkan sebagai hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri atas observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu mulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) Mendapatkan informasi
- 2) Menggali pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respons siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- 5) Mengetahui hal – hal yang sudah diketahui siswa
- 6) Menfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki oleh guru
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa guna menyegarkan kembali pengetahuan siswa

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Menurut Nurhadi, pengertian masyarakat belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman
- 2) Adanya kerja sama untuk memecahkan masalah
- 3) Pada umumnya, hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual
- 4) Adanya rasa tanggung jawab kelompok (semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama)
- 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi siswa yang belum mampu dapat diadakan
- 6) Adanya rasa tanggung jawab dan kerjasama antar anggota kelompok untuk saling memberi tahu dan menerima
- 7) Ada fasilitator / guru yang memandu proses belajar dalam kelompok
- 8) Harus ada komunikasi dua arah atau multiarah
- 9) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang siswa belajar dengan siswa lainnya
- 10) Adanya kemampuan untuk menerima pendapat yang lebih baik
- 11) Adanya kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain
- 12) Tidak ada kebenaran yang satu saja
- 13) Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar siswa yang kurang pintar bisa berperan
- 14) Siswa bertanya kepada temannya itu sudah mengandung learning community

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara guru menginginkan siswanya untuk belajar, serta melakukan sesuatu yang guru inginkan agar siswanya melakukan itu.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respons tentang sesuatu yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang mengenai sesuatu yang sudah dilakukan masa lalu.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa.

PAIKEM singkatan dari dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. PAIKEM bisa diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif , efektif serta menyenangkan. Berikut penjabaran PAIKEM menurut Rudi Hartono (2013 : 148 )

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memerlukan keterlibatan penuh semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional , bahkan moral dan spritual. Guru harus berkreasi sehingga siswa aktif bertanya , membangun gagasan , serta melakukan kegiatan yang mampu memberikan pengalaman langsung. Siswa yang aktif berupaya untuk membangun pengetahuannya sendiri. Siswa didorong untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses belajar mengajar yang selalu menghadirkan sesuatu yang baru, sehingga mampu menghilangkan rasa jenuh dan bosan. Pembelajaran inovatif selalu menghadirkan sesuatu yang baru dalam setiap elemen pendidikan, mulai dari aspek strategi guru, bahan, perangkat, dan beberapa elemen penting lainnya.

Pembelajaran inovatif berbeda jauh dari pembelajaran konvensional yang memang sudah menjadi kebiasaan dalam pembelajaran. Guru membangun suasana *learning is fun* kepada semua siswa yang merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Kalau siswa sudah menanamkan hal ini dipikirkannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

c. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif tak hanya terpaku pada kurikulum. Pembelajaran kreatif menekankan pada proses terciptanya kreativitas. Imajinasi dan nalar siswa ataupun guru sama – sama dikembangkan. Tidak ada batas yang mampu menghalangi terciptanya kreatifitas karena ruang kreatif akan tercipta dalam ruang yang bebas dan tanpa banyak aturan. Tak heran dalam perjalanannya, guru yang kreatif selalu melakukan tindakan – tindakan baru diluar rambu – rambu kurikulum. Kreativitas merupakan tahapan yang paling penting dalam dunia pendidikan, dinamika pengetahuan itu terus berkembang hingga melahirkan beberapa model. Penemuan – penemuan baru yang tak lain adalah buah dari kreativitas.pembelajaran kreatif menjadi kunci utama agar kreativitas siswa mampu dikembangkan dengan baik.

d. Pembelajaran Efektif

Efektifitas menjadi poin penting dalam proses pembelajaran. Efektif tidaknya sebuah pembelajaran bisa dilihat dari sejauh mana sasaran minimal dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan itu tercapai. Pembelajaran disebut efektif ketika pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan, seperti pada penguasaan iptek sebagai bahan ajar, pembentukan keterampilan atau kemampuan belajar yang lebih efektif dan efisien. Dan akan dikatakan lebih efektif sebuah pembelajaran apabila mampu memberi pengalaman baru bagi siswa ataupun bagi guru.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan adalah situasi dimana siswa merasa nyaman, tenang, dan tak ada tekanan dalam belajar. Pembelajaran menyenangkan akan selalu menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu. Siswa akan fokus terhadap materi pelajaran. Sekolah akan menjadi tempat yang selalu dirindukan dan guru akan selalu menjadi sosok yang dinanti – nanti kehadirannya.

Menurut Prof. Dr.H.Djaali (2011: 121) Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut ,semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 33 Semarang pada kelas VII semester Ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 33 Semarang tahun pelajaran 2012/2013, yang terdiri dari 8 kelas yakni kelas VII A – VII H masing-masing kelas kurang lebih terdiri dari 32 siswa. Sedangkan sampel penelitiannya sebanyak 2 kelas yang diambil secara acak, yaitu kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat suatu variabel independen atau variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas (variabel X<sub>1</sub>) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), (variabel X<sub>2</sub>) adalah model pembelajaran PAIKEM dan variabel terikatnya (variabel Y) adalah minat belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan angket yang digunakan untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dan metode dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui daftar nama siswa yang menjadi sampel penelitian dan nilai ulangan harian siswa. Nilai ini digunakan untuk mengetahui homogenitas keadaan sampel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari kelas yang homogen maka data awal sebelum dilakukan perlakuan uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett*. Hasil perhitungan uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Uji Homogenitas

Sampel	$\chi^2_{tabel}$	$\chi^2_{hitung}$	Keterangan
Eksperimen dan Kontrol	3,84	0,56	Homogen

Dari Tabel 3.1 terlihat bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka kedua kelas mempunyai varians yang sama atau homogen. Setelah dilakukan uji hpmogenitas maka dapat dilanjutkan uji *statistik-t* yaitu untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Analisis yang digunakan yaitu menggunakan uji *statistik-t* pihak kanan, karena kelas eksperimen hasil rata-ratanya lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari perhitungan uji *statistik-t* diperoleh hasil berikut:

Tabel 3.2 Hasil Analisis Uji *Statistik-t* Data Minat Belajar.

Hipotesis	dk	$\alpha$	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan
$\mu_1 > \mu_2$	62	0.05	2,04	1,67	H <sub>a</sub> diterima

Berdasarkan hasil analisis data awal uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett menunjukkan bahwa  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ , yaitu  $\chi^2 = 0,563977$  dan diperoleh  $x^2_{tabel} = 3,841459$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari keadaan awal yang sama. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan

menggunakan model pembelajaran PAIKEM. Analisis tahap akhir meliputi analisis minat belajar dan uji-t.

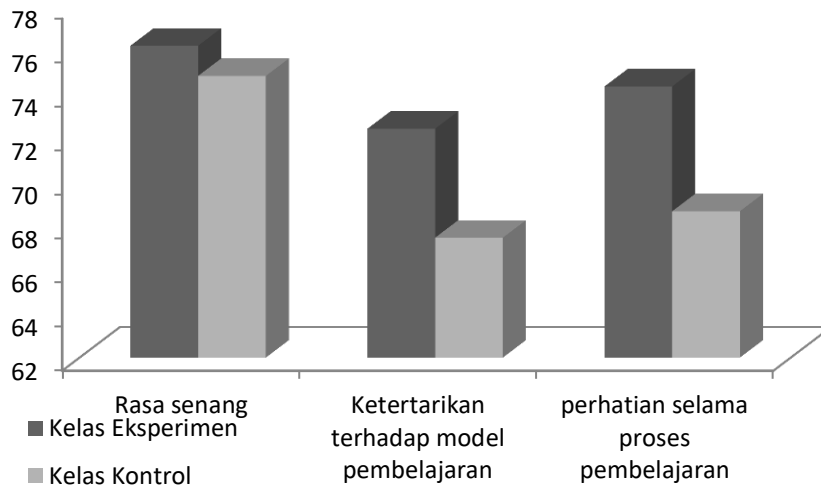
Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan dari hipotesis pada uji-t kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan PAIKEM terhadap minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil  $t_{hitung} = 2,043676$  dan  $t_{tabel} = 1,67$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka berada di daerah penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ , yang artinya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) lebih baik daripada model pembelajaran PAIKEM.

Minat belajar siswa kelas eksperimen yaitu kelas diberikan suatu perlakuan berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik daripada minat belajar siswa kelas kontrol yang diberikan suatu perlakuan berupa model pembelajaran PAIKEM. Hal ini terlihat dari rata-rata minat belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari rata-rata motivasi belajar siswa kelas kontrol. Nilai rata-rata minat belajar siswa kelas eksperimen sebesar 53,34375 sedangkan rata – rata minat belajar siswa kelas kontrol sebesar 50,125.

Berdasarkan kategorinya, minat belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat berminat sebanyak 8 orang siswa, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 2 orang siswa. Selanjutnya, siswa yang termasuk ke dalam kategori berminat pada kelas eksperimen sebanyak 22 orang siswa, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 26 orang siswa. Siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup berminat pada kelas eksperimen sebanyak 2 orang, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 4 orang siswa. Siswa yang termasuk kategori kurang berminat dan tidak berminat untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebanyak 0 orang.

Minat belajar siswa kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dari kelas kontrol yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran PAIKEM. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih menarik, menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Pada *Contextual Teaching and Learning*(CTL) ini merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari – hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural ), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks permasalahan atau konteks lainnya. siswa tidak hanya duduk mendengarkan guru menyampaikan materi, namun siswa aktif bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif.

Pada penelitian ini indikator minat yang diteliti yaitu rasa senang, ketertarikan terhadap model pembelajaran, dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Hasil analisis tiap indikator angket minat belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Grafik 5.1.



Grafik 5.1 Analisis Indikator Minat Belajar

Dari Grafik 5.1 terlihat bahwa persentase rasa ingin tahu siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yaitu siswa kelas eksperimen sebesar 76,17% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 74,80%. Selanjutnya, persentase indikator ketertarikan terhadap model pembelajaran siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yaitu ketertarikan terhadap model pembelajaran siswa kelas eksperimen sebesar 72,40% , sedangkan kelas kontrol sebesar 67,45%. Persentase indikator perhatian siswa saat proses pembelajaran kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yaitu perhatian siswa saat proses pembelajaran kelas eksperimen sebesar 74,32% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 68,65%.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zulfikar Dwi Yuliana (2009: 197 – 202) terlihat bahwa minat belajar siswa pada kelompok eksperimen pada siklus I dengan menggunakan pendekatan kontekstual mencapai rata-rata sebesar 3,71 sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata sebesar 4,512.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran berdasarkan hasil analisis angket dapat disimpulkan bahwa siswa sangat menyukai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Rata-rata siswa memberikan tanggapan positif (menyukai) terhadap masing-masing indikator yang terdapat pada angket yaitu : (1) Rasa senang, (2) ketertarikan terhadap model pembelajaran, dan (3) Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran.

Dilihat dari semua prosentase dalam indikator minat belajar , model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih berpengaruh terhadap minat belajar siswa daripada menggunakan model pembelajaran PAIKEM. Minat belajar timbul dari karena adanya rasa senang, rasa ingin tahu , adanya perhatian, dan keaktifan untuk berbuat. Pada penlitian yang sudah dilakukan, menurut peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih diminati siswa daripada model pembelajaran PAIKEM yaitu:

#### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih terperinci daripada model pembelajaran PAIKEM. RPP model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kegiatan konfirmasi disebutkan bahwa guru meminta beberapa kelompok untuk menganalisa data percobaan dan meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pengamatan tersebut sedangkan kelompok lain menanggapi sehingga selain ada interaksi guru dan siswa juga ada interaksi atau timbal balik siswa terhadap siswa. Diskusi setiap kelompok sangat baik. RPP model PAIKEM pada kegiatan konfirmasi guru

meminta kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab oleh pasangannya sehingga interaksi siswa terhadap siswa secara menyeluruh kurang.

## 2. Proses Pembelajaran ( pelaksanaan di kelas)

Pada proses pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilaksanakan pada pagi hari sehingga siswa lebih fresh mengikuti kegiatan belajar mengajar daripada model pembelajaran PAIKEM yang dilaksanakan pada siang hari sehingga siswa lebih cenderung lelah karena sudah mengikuti mata pelajaran sebelumnya dari pagi. Selain itu, Pada proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak dipotong istirahat sehingga konsentrasi siswa lebih besar daripada proses pembelajaran model pembelajaran PAIKEM yang waktu 2 x 45 menit terpotong dengan istirahat sehingga peneliti harus mengembalikan konsentrasi siswa ke dalam kegiatan belajar mengajar lagi.

## 3. Faktor keadaan ruang kelas

Pada kelas CTL keadaan ruangnya tergolong kondusif karena pada pembelajaran ini siswa melaksanakannya di Laboratorium IPA. Di SMP 33 Semarang lokasi laboratorium IPA terletak pada lokasi yang kondusif, dikatakan kondusif karena lokasinya jauh dari ruangan kelas reguler sehingga dengan keadaan yang kondusif ini akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pada kelas PAIKEM dilaksanakan diruangan reguler sehingga konsentrasi siswa terganggu akibat kelas –kelas yang dekat dengan kelas PAIKEM tergolong tidak kondusif ketika proses pembelajaran dan dapat dikatakan rame karena ada kelas yang belum memulai proses pembelajaran. Dengan ondisi luar kelas yang tidak kondusif akan mempengaruhi keadaan siswa yang sedang belajar didalam kelas.

## 4. Diskusi kelompok

Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih semangat dan dapat melakukan kerjasama yang baik dalam melaksanakan diskusi sehingga mendapatkan hasil diskusi yang maksimal. Sedangkan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran PAIKEM kerjasama siswa pada kegiatan pembelajaran kurang sehingga mendapatkan hasil diskusi yang kurang maksimal.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa lebih besar kepada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibandingkan dengan model pembelajaran PAIKEM.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata minat belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) dan PAIKEM. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengenai perbedaan rata-rata minat belajar dengan menggunakan uji t pihak kanan dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima. Yaitu artinya (Minat belajar siswa di SMP Negeri 33 Semarang menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih besar dari Model Pembelajaran PAIKEM). Hal ini terbukti pada analisis uji t pihak kanan pada data angket minat belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,043676 > 1,67$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Mikrajuddin. 2004. *IPA Fisika SMP dan MTs Jilid untuk kelas VII*. Jakarta : Erlangga
- Arifin, Zaenal.2011.*Evaluasi Pendidikan Pembelajaran*. Bandung: Rosda



- Aqib, Zaenal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Daryanto, H. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, Dr dan Drs. Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Djaali, Prof.Dr.H. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Giancoli. 2001. *Fisika Jilid I edisi kelima*. Jakarta : Erlangga
- Hamruni. 2009. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta : DIVA Press
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta : DIVA Press
- Roni Faslah S.Pd,MM. *Pembelajaran Berbasis Paikem*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2011
- Sari, Nang Satiti Dwi Ratna. 2009. *Upaya Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Model Anomali Bab Fluida Statis Kelas XI IPA SMA Piri I Yogyakarta*.(2009) 83-85
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soegeng, A.Y. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press
- Sugiarto, Teguh dan Eni Ismawati. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta : Pusat Perbukuan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus.2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sudjana. 2006. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Tipler, Paul A. 1998. *Fisika Untuk Sains dan Teknik*. Jakarta: Erlangga
- Wasis dan Sugeng Yuli Irianto. 2008. *BSE Untuk IPA SMP dan MTS Kelas VIII*. Departemen Pendidikan Nasional dari Penerbit Sekawan Cipta Karya